

BAB 1

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan yang belum terselesaikan bahkan sering diabaikan oleh masyarakat. Gangguan jiwa adalah kondisi dimana adanya gangguan pada pemikiran, kognisi, dan perilaku yang menghalangi seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya, orang lain, masyarakat, atau dirinya sendiri (Istichomah & R, 2019). Gangguan jiwa juga merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar selain penyakit degeneratif kanker dan kecelakaan. Gangguan jiwa juga merupakan masalah kesehatan yang serius karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan. Selain itu gangguan jiwa adalah penyakit kronis yang membutuhkan proses panjang dalam penyembuhannya (Psikologi & Psikologi, 2021)

Gangguan jiwa merupakan masalah serius yang terjadi diseluruh dunia dan terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Gangguan jiwa ialah suatu kondisi yang kompleks, terdiri dari berbagai masalah dan gejala yang seringkali menyebabkan perubahan signifikan dalam berfikir, emosi, dan perilaku individu (Wijayati et al., 2020). Penyakit mental adalah respon maladaptif terhadap stresor dari lingkungan internal atau eksternal, yang dapat dibuktikan dengan ketidaksesuaian pikiran, perasaan, dan perilaku dengan norma lokal dan budaya, dan yang mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, atau fisik individu (Vukeya et al., 2022). Kondisi ini mengakibatkan penderitaan psikologis dan interferensi yang signifikan terhadap kemampuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

Kekambuhan pada pasien gangguan jiwa terjadi karena timbulnya gejala yang sama seperti sebelumnya. Frekuensi kekambuhan merupakan masa atau saat dimana gejala sebelumnya yang dialami klien muncul kembali dan menyebabkan penderita gangguan jiwa tersebut harus dirawat kembali (Suhermansyah et al., 2023)

Gangguan jiwa dapat disebabkan oleh faktor predisposisi dan presipitasi (pencetus). faktor predisposisi gangguan jiwa meliputi faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural, sedangkan faktor psikologis meliputi tipe kepribadian, pengalaman tidak menyenangkan, keinginan tidak terpenuhi, konsep diri negatif, serta pola asuhnya. Selain itu faktor sosial juga merupakan faktor risiko pencetus gangguan jiwa yang meliputi ekonomi, kegiatan sosial, tidak memiliki teman dekat, konflik dengan orang lain, tidak sekolah/ putus sekolah, dan kehilangan teman yang berarti (Kirana et al., 2022)

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2022, di dunia prevelensi gangguan jiwa ada sekitar 24 juta orang mengalami skizofrenia. Prevelensi skizofrenia di Indonesia menurut data dari (Riset Kesehatan Dasar, 2018), membuktikan bahwa prevelensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia di Indonesia adalah 7% per 1000 rumah tangga, yang berarti menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga terdapat 70 anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa berat. Menurut catatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018, prevelensi gangguan jiwa tertinggi berada di provinsi Bali dan Yogyakarta dengan angka prevelensi 11,1% dan 10,4%. Sedangkan penderita gangguan jiwa di Jawa Timur menempati urutan 19 dari 34 provinsi dengan prevelensi 6,4%(Kemenkes, 2019).

Penyakit mental dapat menjadi peristiwa yang mengganggu dan traumatis bagi individu yang didiagnosis dan berdampak negatif pada anggota keluarga

mereka. Penyakit mental dapat berdampak negatif terhadap anggota keluarga yang harus terus-menerus berinteraksi dengan penderita gangguan jiwa. (Vukeya et al., 2022) menyatakan bahwa timbulnya penyakit mental dalam keluarga seringkali dianggap sebagai masa kekacauan, dan sebagian besar anggota keluarga tidak siap untuk menghadapi keluarga mereka yang mengalami penyakit mental. Perawatan dalam jangka waktu yang panjang dan berkesinambungan dapat menyebabkan stress pada keluarga yang biasa disebut sebagai beban keluarga. Beban keluarga dapat terjadi karena adanya perubahan kognisi, pemikiran dan perilaku sehingga dapat menyebabkan anggota keluarga merasa stress dan terbebani dalam merawat anggota keluarganya yang terkena gangguan jiwa (Vukeya et al., 2022) Beban keluarga adalah suatu efek tidak menyenangkan yang dapat dilihat dari kondisi anggota keluarga, seperti sakit, pelayanan kesehatan yang jauh dan sikap keluarga yang kurang mengetahui kondisi pasien yang dapat mempengaruhi proses perawatan dan pengobatan pasien jiwa (Pratiwi & Edmaningsih, 2023).

Dalam proses pengobatan dan pengasuhan pada penderita gangguan jiwa, keluarga memainkan peran penting dalam merawat saudara kandung yang memiliki penyakit mental, karena orang dengan penyakit mental sering kali dipulangkan dari rumah sakit. Bagi banyak orang dengan penyakit mental, keluarga adalah satu-satunya sumber daya pendukung yang membantu mereka untuk tinggal di rumah dan berintegrasi kembali ke dalam komunitas mereka. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga terhadap pasien dengan gangguan jiwa meliputi informasi verbal atau non-verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan anggota keluarga yang lain yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penderita gangguan jiwa (Psikologi & Psikologi,

2021) Dalam mengatasi adanya kemungkinan kekambuhan dari pasien yang mengalami gangguan jiwa dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan keluarga pasien dengan gangguan jiwa melalui pemberdayaan keluarga dan komunitas dengan tujuan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi kekambuhan, dengan adanya penanganan yang secepatnya maka akan meringankan proses pengobatan yang dilakukan (Pramartha & Wirawan, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan psikososial orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa. Peneliti menilai hal ini karena pengasuhan dan pengasuhan anak dengan gangguan jiwa dapat dipengaruhi oleh tekanan psikologis orang tua itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yang lebih optimal, kebutuhan psikososial orang tua juga harus diperhatikan.

2.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengalaman keluarga dalam merawat klien yang mengalami gangguan jiwa?

2.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengeksplorasi pengalaman keluarga dalam merawat klien yang mengalami gangguan jiwa.

2.4 Manfaat Penelitian

Berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan informasi yang berguna dalam mengetahui respon orang tua yang memiliki anak gangguan

jiwa,serta pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan untuk menghadapi anak gangguan jiwa.

2.5 Manfaat Bagi Peneliti

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi peneliti untuk bisa menerapkan pengetahuan yang didapat selama pendidikan dan hasil penelitian ini di dapat membantu dalam memberikan gambaran respon orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa.

2.6 Manfaat bagi institusi

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan refrensi dalam dunia pendidikan khususnya bagi ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai gambaran respon orang tua yang memiliki gangguan jiwa dapat dijadikan literatur dalam proses pembelajaran dan bahan pengkajian atau analisis .

